

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi investasi paling menarik di dunia. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Carlos Slim (2016) yang merupakan salah satu orang terkaya di dunia versi majalah Forbes tahun 2016 bahwa “terdapat dua tempat paling menarik untuk berinvestasi yaitu Amerika Selatan dan Indonesia.” 5 alasan berikut ini yang membuat Indonesia menjadi tempat investasi yang menjanjikan.

Pertama, Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabil, dengan latar belakang proyeksi pertumbuhan perekonomian negara mencapai angka 5,2% hingga 5,6% versi Bank Indonesia. Alasan kedua ialah dari negara dengan penduduk terpadat nomor 4 di dunia yang mencapai 250 juta penduduk, 100 juta diantaranya merupakan penduduk dengan golongan kelas menengah. Pasar potensial yang sangat besar ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor. Ketiga, perkembangan dunia usaha yang mulai melonjak yang meliputi infrastruktur, apartemen, hotel, mall, dll. Keempat, Indonesia memiliki banyak tempat wisata. Kelima, Kekayaan sumber daya alam melimpah yang meliputi keanekaragaman jenis logam mineral, hayati (eksportir minyak sawit nomor 1 di dunia, geothermal terbesar di dunia, eksportir kopi termahal di dunia, hutan hujan tropis terbesar, dan banyak potensi lainnya.).

Potensi pasar modal Indonesia juga tidak kalah menariknya, hal ini dibuktikan dengan belum banyaknya investor yang berasal dari masyarakat umum Indonesia. Kepemilikan modal asing di bursa saham Indonesia hingga tahun 2016 mencapai angka sekitar 60%. Dan untuk investasi diatas 10 tahun, bursa saham di Indonesia belum pernah memberikan hasil yang negatif (www.kemenperin.go.id). Semakin berkembangnya zaman, maka semakin vital posisi pasar modal sebagai

sumber pendanaan bagi perusahaan-perusahaan yang nantinya menjadi penopang perekonomian Indonesia.

Pasar modal merupakan salah satu sarana alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh para pemilik modal atau investor untuk melakukan investasi. Investor dapat memilih perusahaan mana yang nantinya mereka akan tanamkan uangnya atau modalnya agar memperoleh keuntungan maksimal. Di pasar modal investor dapat mengetahui berbagai macam informasi, baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi yang sifatnya privat.

Di dalam pasar modal, likuiditas dan efisiensi merupakan hal yang sangat penting. Pasar modal dikatakan likuid apabila emiten yang ingin menjual sahamnya dapat menjualnya dalam waktu yang singkat. Begitu juga dengan investor, dapat membeli saham atau surat berharga lainnya dengan cepat. Tingkat efisiensi pasar modal dapat direfleksikan sebagai nilai yang akurat atas perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Efficient Market Hypothesis (EMH), Fama (1970) (dalam Fahmi, 2009:185), mengklasifikasikan pasar dalam tiga bentuk efisiensi yaitu pasar dalam bentuk lemah, semi kuat dan kuat. Efisiensi pasar akan mempengaruhi seberapa cepat dan akurat sebuah informasi akan terserap oleh pasar.

Informasi yang mempengaruhi tingkat penerimaan dan penawaran saham tercermin dalam tingkat harga saham itu sendiri. Harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan permintaan terhadap saham tersebut semakin rendah, sebaliknya harga saham yang rendah akan mempengaruhi tingginya tingkat permintaan terhadap saham tersebut. Oleh karena itu, harga saham menjadi salah satu fokus yang diperhatikan oleh emiten agar harga sahamnya berada pada harga yang terjangkau oleh para investor atau berada pada tingkat yang optimal.

Setiap perusahaan di pasar modal pasti menginginkan likuiditas sahamnya tinggi. Likuiditas saham dapat dikatakan tinggi apabila perdagangan saham tersebut di pasar modal sering terjadi. Menurut Fakhrudin (2008:72) “likuiditas saham menunjukkan kemudahan perdagangan saham di bursa efek, mudah untuk dijual ataupun dibeli.” Saham yang likuid berarti saham yang mudah untuk dijual

ataupun diperoleh karena aktif diperdagangkan. Likuiditas saham dapat diukur dengan menggunakan parameter volume perdagangan saham.

Volume perdagangan saham Menurut Gitman (2008:393) adalah

Refleksi yang jelas dari jumlah minat investor dan ini menunjukkan kekuatan dan kelemahan pasar yang mendasar. Pasar dianggap kuat ketika naik pada volume tinggi atau jatuh pada volume rendah. Sebaliknya, itu dianggap lemah ketika naik pada volume rendah jatuh pada volume tinggi.

Dengan kata lain volume perdagangan saham mencerminkan seberapa sering transaksi saham yang terjadi di bursa efek.

Berikut ini data perbandingan harga saham terhadap volume perdagangan saham pada 15 perusahaan di tahun 2012.

Tabel 1.1
Daftar Perbandingan Harga Dan Volume Perdagangan Saham 15
Perusahaan di Tahun 2012

| No | Kode | Nama Emiten | Harga (Rp) | Volume |
|----|------|-----------------------------|------------|---------------|
| 1 | BTEL | Bakrie Telecom Tbk | 260 | 7.318.539.500 |
| 2 | CTRA | Ciputra Development Tbk | 540 | 2.481.099.500 |
| 3 | FAST | Fast Food Indonesia Tbk | 9.950 | 1.057.500 |
| 4 | GDYR | Goodyear Indonesia Tbk | 9.550 | 320.000 |
| 5 | HERO | Hero Supermarket Tbk | 11.000 | 566.500 |
| 6 | INTA | Intraco Penta Tbk | 590 | 3.318.045.500 |
| 7 | JTPE | Jasuindo Tiga Perkasa Tbk | 300 | 1.157.128.000 |
| 8 | LMSH | Lionmess Prima Tbk | 5.000 | 178.500 |
| 9 | LION | Lion Work Metal Tbk | 5.250 | 149.000 |
| 10 | MAIN | Malindo Feedmill Tbk | 980 | 1.436.648.500 |
| 11 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk | 359.000 | 317.000 |
| 12 | MTFN | Capitalinc Invesment Tbk | 335 | 28.327.500 |
| 13 | PBRX | Pan Brother Tex Tbk | 440 | 939.504.000 |
| 14 | PTRO | Petrosea Tbk | 33.200 | 37.000 |
| 15 | SCPI | Schering Plought Indonesia | 25.000 | 29.000 |

Frandinata S. Berahmana, 2017

ANALISIS VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | |
|--|--|-----|--|--|
| | | Tbk | | |
|--|--|-----|--|--|

Sumber: www.idx.com, Maret 2017

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa saham perusahaan yang memiliki harga yang tinggi rata-rata memiliki volume perdagangan saham yang relatif rendah. Volume perdagangan saham yang rendah merefleksikan bahwa investor kurang berminat terhadap saham tersebut. Sebaliknya saham yang memiliki harga yang rendah memiliki volume penjualan yang relatif tinggi. Volume perdagangan saham yang rendah akan mengakibatkan rendahnya *abnormal return* saham tersebut sehingga tidak mampu menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi. Kenaikan volume perdagangan saham terlihat dari adanya pertambahan rasio volume perdagangan dari hari ke hari. Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham yang rendah berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham atau berinvestasi.

Event study menyatakan bahwa setiap pengumuman yang mengandung informasi diharapkan akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar ini dapat dilihat dari adanya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan dimana reaksi ini dapat diukur dengan *abnormal return* (Jogianto, 2009:586). Menurut Jogiyanto (2009:610), "*abnormal return* merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) dengan return ekspektasi (*expected return*).” Selain menggunakan *abnormal return*, reaksi pasar ini juga ditunjukkan oleh berubahnya volume perdagangan saham. Perubahan volume perdagangan saham ini dapat diukur dengan menggunakan *trading volume activity* (TVA).

Informasi yang mempengaruhi penawaran dan pembelian saham tercermin dari tingkat harga saham itu sendiri. Harga saham yang terlalu tinggi akan menekan permintaan dan penawaran, sebaliknya harga saham yang rendah akan meningkatkan permintaan dan penawaran saham dan memungkinkan lebih banyak investor dengan ekonomi kelas menengah kebawah untuk ikut berinvestasi pada saham. Tingkat penawaran dan permintaan terhadap suatu saham akan mempengaruhi volume perdagangan saham yang nantinya akan mempengaruhi *return* saham.

Frandinata S. Berahmana, 2017

ANALISIS VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk dapat menjaga posisi harga saham tetap berada pada level yang optimal atau terjangkau oleh investor, perusahaan (emiten) melakukan berbagai macam kebijakan atau yang sering disebut dengan aksi korporasi. Menurut Samsul (2009 :186) “terdapat beberapa kebijakan berupa aksi korporasi yang sering digunakan oleh perusahaan seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), *convertible bond*, *split stock*, saham bonus, *right issue*, dan deviden saham.” Melalui aksi korporasi yang dilakukan, perusahaan berharap mampu menjaga posisi harga saham pada tingkat yang optimal sehingga volume perdagangan saham juga return saham akan meningkat. Salah satu kebijakan yang sering dilakukan oleh perusahaan di pasar modal adalah *stock split*.

Stock split merupakan pemecahan saham menjadi n lembar saham dengan harga per lembar saham baru sebesar $1/n$ harga saham sebelumnya, yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk menata kembali harga pasar saham dengan meningkatkan jumlah lembar saham beredar. Jogiyanto (2010:561-562).

Pelaksanaan *stock split* bertujuan agar harga saham berada pada harga yang terjangkau oleh investor atau posisi optimal. Biasanya perusahaan yang melakukan *stock split* yaitu perusahaan yang memiliki harga saham yang cenderung *stagnant* dan untuk mengatasi hal tersebut perusahaan melakukan *stock split*.

Menurut Mason Helen B dan Roger M shelor (dalam Jogiyanto, 2008:418), ‘motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan stock split tertuang dalam teori, antara lain *signalling teori* dan *trading range theory*.’

Signalling theory mengatakan bahwa pasar akan bereaksi positif apabila informasi yang dipublikasikan mengindikasikan sinyal yang menguntungkan. Sebaliknya pasar akan bereaksi negatif apabila terdapat informasi yang dirasa kurang menguntungkan (Jogianto, 2009:595). Jadi reaksi yang ditunjukkan oleh pasar dipengaruhi oleh kandungan informasi yang diumumkan, apakah menguntungkan atau tidak. Reaksi pasar ini akan berdampak pada keputusan pembelian yang akan dilakukan investor.

'*Trading range theory* menyatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham' Mason Helen B dan Roger M Shelor (dalam Jogianto 2008:418). Harga saham yang lebih rendah akan menarik minat investor dari kalangan menengah dan kecil untuk berinvestasi dan pada akhirnya akan meningkatkan volume perdagangan saham.

Mc Gought dalam penelitiannya juga mendukung *trading range teory*. Menurut Mc.Gough (dalam Jogiyanto, 2008:534) berpendapat bahwa:

Stock split bermanfaat untuk menurunkan harga saham yang selanjutnya akan menambah daya tarik untuk memiliki saham tersebut sehingga membuat saham lebih *liquid* untuk diperdagangkan dan mengubah *odd lot* menjadi investor *round lot*. *Odd lot* adalah kondisi dimana investor membeli saham dibawah 500 lembar (1 lot), sedangkan *round lot* adalah kondisi dimana investor membeli saham lebih dari 500 lembar (1 lot).

Namun pada kenyataanya, volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham sebagian perusahaan yang melakukan aksi *stock split* tidak mencerminkan hasil seperti yang diharapkan. Berikut ini data pra-penelitian tentang volume perdagangan saham dan *abnormal return* pada 6 perusahaan yang melakukan *stock split* pada 2016 di bursa efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.2
Rata-Rata Volume Perdagangan Saham Perusahaan di BEI Lima Hari
Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Pada Tahun 2016

| No | Kode Emiten | Nama Perusahaan | Rata-Rata TVA Sebelum <i>Stock Split</i> | Rata-Rata TVA Sesudah <i>Stock Split</i> |
|----|-------------|----------------------------|--|--|
| 1 | ASMI | Asuransi Kresna Mitra Tbk | 0.00183 | 0.00034 |
| 2 | ASBI | Asuransi Bintang Tbk | 0.00363 | 0.00027 |
| 3 | MYRX | Hanson International Tbk | 0.04419 | 0.00749 |
| 4 | KREN | Kresna Graha Investama Tbk | 0.00984 | 0.00147 |
| 5 | SMSM | Selamat Sempurna Tbk | 0.00046 | 0.00003 |
| 6 | IKBI | Sumi Indo Kabel Tbk | 0.00021 | 0.00002 |

Sumber : www.yahoo.finance.com (Maret 2017,diolah)

Frandinata S. Berahmana, 2017

ANALISIS VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari tabel 1.2 dapat bahwa dari enam perusahaan yang melakukan stock split semua perusahaan mengalami penurunan volume perdagangan saham. Asuransi Kresna Mitra Tbk mengalami penurunan rata-rata volume perdagangan dari 0.00183 menjadi 0.00034, Asuransi Bintang Tbk yang sebelum melakukan *stock split* memiliki rata-rata volume perdagangan sebesar 0.00363 menjadi 0.00027 setelah melakukan *stock split*. Hanson International Tbk dari 0.04419 menjadi 0.00749, Kresna Graha Investama Tbk dari 0.00984 menjadi 0.00147, Selamat Sempurna Tbk dari 0.00046 menjadi 0.00003, dan Sumi Indo Kabel Tbk dari 0.00021 menjadi 0.00002. Penurunan rata-rata volume perdagangan saham yang menunjukkan bahwa ada penurunan minat investor atas saham tersebut. Tujuan perusahaan dalam melakukan *stock split* terhadap saham perusahaannya dapat dikatakan tidak berhasil dicapai. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan *trading range theory* yang menjelaskan bahwa *stock split* akan meningkatkan volume perdagangan saham.

Rendahnya volume perdagangan saham suatu perusahaan menggambarkan bahwa saham di perusahaan tersebut tidak likuid sehingga prospek perusahaan tersebut dianggap kurang baik oleh investor dan bisa terancam *delisting*.

Tabel 1.3
Rata-Rata *Abnormal Return* Saham Perusahaan di BEI Lima Hari Sebelum dan Sesudah *Stock Split* Pada Tahun 2016

| No | Kode Emiten | Nama Perusahaan | Rata-Rata <i>Abnormal Return</i> Sebelum <i>Stock Split</i> | Rata-Rata <i>Abnormal Return</i> Sesudah <i>Stock Split</i> |
|----|-------------|----------------------------|---|---|
| 1 | ASMI | Asuransi Kresna Mitra Tbk | -0.00826 | 0.02009 |
| 2 | ASBI | Asuransi Bintang Tbk | 0.04293 | 0.03811 |
| 3 | MYRX | Hanson International Tbk | 0.00431 | 0.00317 |
| 4 | KREN | Kresna Graha Investama Tbk | -0.01741 | 0.00304 |
| 5 | SMSM | Selamat Sempurna Tbk | 0.00379 | -0.01053 |
| 6 | IKBI | Sumi Indo Kabel Tbk | -0.01461 | -0.02134 |

Sumber : www.finance.yahoo.com (Maret 2017, diolah)

Frandinata S. Berahmana, 2017

ANALISIS VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurunnya volume perdagangan saham akan berdampak pada *abnormal return* saham yang diperoleh. Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa dari enam perusahaan yang melakukan *stock split*, empat perusahaan mengalami penurunan rata-rata *abnormal return* saham. Hanya terdapat dua perusahaan yang mengalami peningkatan *abnormal return* yaitu perusahaan Asuransi Kresna Mitra Tbk, dan Kresna Graha Investama Tbk. Asuransi Kresna Mitra Tbk mengalami kenaikan rata-rata *abnormal return* saham dari -0.00826 menjadi 0.02009 setelah melakukan *stock split*. Asuransi Bintang Tbk mengalami penurunan dari 0.04293 menjadi 0.03811, begitu juga dengan Hanson International Tbk dari 0.00432 menjadi 0.00317. Kresna Graha Investama Tbk mengalami kenaikan *abnormal return* dari -0.01741 menjadi 0.00304. *Abnormal return* saham Selamat Sempurna Tbk juga mengalami penurunan dari 0.00379 menjadi -0.01053, begitu juga *abnormal return* saham Sumi Indo Kabel Tbk dari -0.01461 menjadi -0.02134. Fakta ini bertolak belakang dengan apa yang disebutkan dalam *signalling theory*. *Abnormal return* yang rendah akan mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi dan memungkinkan bagi investor untuk beralih investasi pada emiten lain yang dirasa lebih menguntungkan. *Abnormal return* saham dikatakan rendah ketika selisih antara return yang terjadi dengan return yang diharapkan berada pada posisi yang negatif.

Adanya penurunan rata-rata volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham pada emiten yang melakukan aksi korporasi *stock split* merupakan hal yang harus diperhatikan. *Stock split* yang bertujuan untuk menurunkan harga saham agar lebih banyak investor yang dapat membeli saham sehingga meningkatkan volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai apakah terdapat perbedaan volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham pada perusahaan yang melakukan kebijakan *stock split*.

B. Identifikasi Masalah

Frandinata S. Berahmana, 2017

ANALISIS VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Salah satu pertimbangan yang dilakukan investor adalah mengamati informasi yang masuk ke pasar. Informasi yang merubah harga dan jumlah saham dan yang informasi yang bersifat ekonomis akan menimbulkan reaksi pasar dan mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan di pasar modal.

Harga saham merupakan salah satu fokus yang sangat diperhatikan oleh emiten. Apabila harga saham terlalu tinggi maka permintaan terhadap saham tersebut akan semakin rendah. Sebaliknya, harga saham yang rendah akan meningkatkan permintaan atas saham tersebut. Untuk menjaga posisi harga saham berada pada tingkat yang optimal perusahaan yang terdaftar di BEI sering melakukan aksi korporasi. Salah satu aksi korporasi tersebut adalah *stock split*.

Stock Split adalah kebijakan memecah lembar saham dengan rasio tertentu dan membagi harga saham sesuai rasio pemecahan saham tersebut. *Stock split* dirasa mampu menurunkan harga saham yang beredar di pasar modal. Terdapat dua teori yang menyatakan bahwa *stock split* mampu meningkatkan volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham. Teori tersebut yaitu *trading range theory* dan *signalling theory*.

Menurut *trading range theory*, harga saham yang terlalu tinggi yang tidak sesuai dengan daya beli investor akan mengurangi perdagangan saham di pasar modal. Dengan adanya *stock split*, maka harga saham dapat dioptimalkan sehingga semakin banyak investor yang mampu membeli atau bertransaksi.

Selain itu melalui *signalling theory* bisa disimpulkan bahwa dengan melakukan *stock split*, perusahaan memberikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan memiliki prospek yang menjanjikan. Hal ini dikarenakan kebijakan *stock split* merupakan kebijakan yang mahal karena dibutuhkan banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk melaksanakannya. Mulai dari biaya pendaftaran sampai biaya pelaksanaannya. Jadi hanya perusahaan dengan keadaan yang baik yang mampu melaksanakannya. Fahmi (2012 : 126) menyatakan bahwa salah satu tujuan

perusahaan melakukan *stock split* adalah untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga memberatkan publik untuk membeli atau memiliki saham tersebut.

Penelitian mengenai volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian dari penelitian terdahulu mendapat hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham pada perusahaan yang melakukan *stock split*. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dirasa relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Purbawati dkk (2014) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *trading volume activity* dan *abnormal return* saham sebelum dan sesudah dilakukannya *stock split*. Alfian Dodi Firmansyah (2016) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan volume perdagangan saham dan return saham pada perusahaan yang melakukan *stock split*. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Damayanti (2014) menyatakan bahwa sebelum dan setelah perusahaan melakukan *stock split* tidak terdapat perubahan return saham, namun perubahan terjadi pada volume perdagangan saham.

Berdasarkan perbedaan fakta yang terjadi dilapangan mengenai volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham pada perusahaan yang melakukan *stock split* dengan teori yang relevan, dan perbedaaan hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian terdahulu diatas, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut apakah *stock split* yang merupakan salah satu aksi korporasi dengan tujuan tujuan menjaga harga saham pada kondisi optimal akan memberikan keuntungan kepada pemegang saham (*return*) dan meningkatkan permintaan dan penawaran saham. Peneliti ingin menguji kembali apakah ada pengaruh dari kebijakan *stock split* terhadap volume perdagangan saham dan *abnormal return* pada perusahaan yang melakukan *stok split*. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian **“Analisis Volume Perdagangan Saham dan Abnormal Return Saham**

Sebelum dan Sesudah *Stock Split*” (Studi pada perusahaan yang melakukan *stock split* tahun 2014-2016 di Bursa Efek Indonesia).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*
2. Bagaimana gambaran *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split*
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split*

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*
2. Untuk mengetahui gambaran *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split*
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah *stock split*

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Frandinata S. Berahmana, 2017

ANALISIS VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan bisa memperkuat teori yang telah ada sebelumnya bahwa terdapat pengaruh *stock split* terhadap volume perdagangan saham dan *abnormal return* saham. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi bidang akuntansi manajemen dan pasar modal khususnya dalam hal *stock split*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi perusahaan, yaitu sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan atau aksi korporasi khususnya *stock split*.
- b. Bagi investor, yaitu sebagai tambahan informasi dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi di pasar modal yang berkaitan dengan pemecahan saham.
- c. Bagi peneliti, yaitu sebagai tambahan wawasan serta pengetahuan tentang investasi di pasar modal khususnya mengenai kebijakan *stock split*.

